



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 7938-7953

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Efektivitas Pemberian Sari Kurma dan Metode Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi ASI Ibu Pasca Melahirkan di Wilayah Kerja Imperium Rare Kumara, Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan tahun 2024

Fauzi Darmayanti^{1✉}, Salfia Darmi², Gaidha Khusnul Pangestu³

Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi Fakultas Vokasi

Universitas Indonesia Maju Jakarta

Email: Uzisharicit@Gmail.com^{1✉}

Abstrak

Kualitas seseorang dapat dipengaruhi oleh kualitas pemberian Air Susu Ibu (ASI) yang diterima dari ibunya sejak awal kehidupannya. ASI bukan hanya penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi dengan optimal, namun juga memberikan perlindungan dari berbagai penyakit. Langkah untuk meningkatkan kualitas produksi ASI diawali dengan praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) kemudian diteruskan dengan memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian sari kurma dan metode pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI ibu pasca melahirkan di wilayah kerja Imperium Rare Kumara, Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan dua ibu pasca melahirkan yang dijadikan sebagai sampel dan telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi di wilayah tersebut. Mereka dibagi menjadi dua kelompok intervensi yang berbeda, yaitu kelompok yang diberi sari kurma dan kelompok yang menjalani pijat oksitosin. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI pada kedua kelompok intervensi. Pada kelompok yang diberi sari kurma, terdapat peningkatan jumlah ASI dari 7 ml menjadi 120 ml, sementara pada kelompok yang menjalani pijat oksitosin, jumlah ASI meningkat dari 9 ml menjadi 160 ml masing-masing di hari ketujuh. Ini mengindikasikan bahwa baik pemberian sari kurma maupun pijat oksitosin memiliki dampak positif dalam meningkatkan produksi ASI ibu pasca melahirkan yang mengalami masalah ketidaklancaran produksi ASI. Secara keseluruhan, baik pemberian sari kurma maupun pijat oksitosin dapat membantu meningkatkan produksi ASI ibu pasca

melahirkan. Namun, terdapat variasi dalam hasil pencapaian produksi ASI antara kedua intervensi tersebut. Dari analisis, terlihat bahwa pijat oksitosin lebih efektif dalam membantu meningkatkan produksi ASI dibandingkan dengan pemberian sari kurma.

Kata Kunci : *Sari Kurma, Pijat Oksitosin, Produksi ASI, Ibu Pasca Melahirkan*

Abstract

A person's quality can be influenced by the quality of breast milk (ASI) they receive from their mother from the start of their life. Breast milk is not only important for supporting optimal growth and development of babies, but also provides protection from various diseases. Steps to improve the quality of breast milk production begin with the practice of Early Breastfeeding Initiation (IMD) and then continue with providing exclusive breast milk for the first six months of a baby's life. This research aims to determine the effectiveness of giving date palm juice and the oxytocin massage method in increasing postpartum maternal breast milk production in the Imperium Rare Kumara work area, Manggarai Village, Tebet District, South Jakarta in 2024. This research uses a qualitative method with a case study approach, which involves Two postpartum mothers were used as samples and met the inclusion and exclusion criteria in that area. They were divided into two different intervention groups, namely the group that was given date palm juice and the group that underwent oxytocin massage. Data was collected through interviews, participant observation, and documentation. The results of the study showed an increase in breast milk production in both intervention groups. In the group given date juice, there was an increase in the amount of breast milk from 7 ml to 120 ml, while in the group that underwent oxytocin massage, the amount of breast milk increased from 9 ml to 160 ml respectively on the seventh day. This indicates that both giving date juice and oxytocin massage have a positive impact in increasing breast milk production in postpartum mothers who experience problems with irregular milk production. Overall, both giving date juice and oxytocin massage can help increase a mother's breast milk production after giving birth. However, there are variations in the results of achieving breast milk production between the two interventions. From the analysis, it appears that oxytocin massage is more effective in helping increase breast milk production compared to giving date palm juice.

Keyword: *Date Juice, Oxytocin Massage, Breast Milk Production, Postpartum Mothers*

PENDAHULUAN

Kualitas seseorang dapat dipengaruhi oleh kualitas pemberian Air Susu Ibu (ASI) yang diterima dari ibunya sejak awal kehidupannya. ASI bukan hanya penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi dengan optimal, namun juga memberikan perlindungan dari berbagai penyakit. Langkah untuk meningkatkan kualitas produksi ASI diawali dengan praktik Inisiasi Menyusui Dini (IMD) kemudian diteruskan dengan memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. (Akhiryanti et al.,

2021)

Berdasarkan penelitian, anak-anak yang tidak diberi ASI biasanya memiliki IQ (*Intelektual Quotient*) lebih rendah sekitar 13 poin dibandingkan dengan mereka yang mendapat ASI eksklusif. Hal ini disebabkan oleh kandungan nutrisi dalam ASI yang mendukung pertumbuhan serta perkembangan otak bayi. Nutrisi-nutrisi tersebut diantaranya : Taurin, Laktosa, DHA, AA, Omega-3, dan Omega-6. Bayi yang mendapat ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupannya menunjukkan tingkat perkembangan kognitif yang lebih optimal dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapat ASI secara eksklusif atau hanya mengonsumsi susu formula. Selain itu, ASI juga memiliki kandungan DHA/AA dan asam lemak tidak jenuh (LCPUFAs) yang esensial untuk pertumbuhan otak bayi. (Halimatus Saidah, 2021)

Ketidaklancaran produksi ASI (Air Susu Ibu) seringkali menjadi tantangan bagi ibu pasca melahirkan. Tidak semua ibu dapat menghasilkan ASI secara spontan karena prosesnya melibatkan serangkaian interaksi kompleks antara rangsangan fisik, sistem saraf, dan hormon yang memicu pelepasan oksitosin. Jika hambatan produksi ASI tidak segera ditangani, bayi bisa mengalami kekurangan nutrisi dan membuat ibu memilih susu formula sebagai alternatif, yang berpotensi mengakibatkan bayi tidak dapat memperoleh manfaat dari ASI eksklusif.

Menurut WHO (*World Health Organization*), tahun 2017 tercatat hanya sekitar 38% bayi di seluruh dunia yang mendapat ASI eksklusif. Sementara itu, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2021 menunjukkan bahwa hanya 52,5% dari sekitar 2,3 juta bayi di Indonesia yang mendapat ASI eksklusif di bawah usia enam bulan. Terjadi penurunan sekitar 12% dibandingkan dengan tahun 2019. Selain itu, persentase inisiasi menyusui dini (IMD) juga turun, dari 58,2% pada 2019 menjadi 48,6% pada 2021. (Unicef, 2022)

Tahun 2022, persentase pemberian ASI eksklusif di Indonesia tercatat sebesar 67,96%, mengalami penurunan dari angka 69,7% pada tahun 2021. Situasi ini menunjukkan perlunya upaya dukungan yang lebih intensif lagi untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif di Indonesia. (WHO, 2023)

Berdasarkan data nasional tahun 2022, Nusa Tenggara Barat memiliki tingkat pemberian ASI eksklusif tertinggi, mencapai 79,69%. Diikuti provinsi-provinsi lain yang memiliki tingkat pemberian ASI eksklusif tinggi yaitu Jawa Tengah dan Kalimantan Utara, dengan persentase sebesar 78,71% dan 78,7%. Di sisi lain, Gorontalo mencatat tingkat pemberian ASI eksklusif terendah nasional pada tahun 2022, sebesar 53,6%. Kalimantan Tengah menduduki peringkat kedua terendah dengan persentase 55,26%. Diikuti Sumatera

Utara dan Maluku memiliki persentase sebesar 57,17% dan 59,62% pada tahun 2022. (Databoks, 2023)

Menurut Badan Pusat Statistik, persentase bayi di bawah enam bulan yang menerima ASI eksklusif di Provinsi DKI Jakarta mengalami perubahan sepanjang waktu sebagai berikut : tahun 2020 mencapai angka 70,86%, turun menjadi 65,63% pada tahun 2021, dan naik sedikit menjadi 67,22% pada tahun 2022. (Statistik, 2022)

Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian dalam pemberian ASI eksklusif masih berada dibawah target yang telah ditentukan, yaitu 80%. Data tersebut menggambarkan bahwa bayi di Indonesia masih banyak yang belum mendapat ASI eksklusif, meskipun regulasinya telah diatur dalam pasal 128 ayat 1 UU No.36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Pasal tersebut menegaskan bahwa setiap bayi berhak untuk menerima ASI eksklusif sejak lahir selama enam bulan, kecuali ada indikasi medis yang menyebabkan hal tersebut tidak dapat dilakukan.

Salah satu alasan mengapa produksi ASI ibu pasca melahirkan tidak lancar, ini bisa disebabkan karena hormon oksitosin dan hormon prolaktin kurang mendapatkan rangsangan yang memiliki peran penting dalam pembentukan ASI. Selain itu, faktor-faktor seperti kesehatan ibu, frekuensi menyusui, asupan nutrisi, cara bayi menyusui, dan keadaan psikologis ibu juga dapat memengaruhi produksi ASI.

Untuk meningkatkan produksi ASI, ada beberapa metode yang bisa dicoba, antara lain dengan merangsang pelepasan hormon oksitosin dan hormon prolaktin yaitu dengan cara memerah ASI, melakukan perawatan payudara dan melakukan pijat oksitosin, sering menyusui walaupun ASI belum keluar, serta mengonsumsi makanan yang dapat merangsang produksi ASI meningkat. Beberapa jenis tanaman seperti daun katuk, fenugreek, dan kurma, terbukti memiliki sifat galaktogog yang dapat membantu produksi ASI meningkat.

Buah kurma (*Phoenix dactylifera*) dikenal luas di Indonesia karena kandungannya yang kaya akan berbagai nutrisi penting. Kurma mengandung zat besi, protein, serat, glukosa, vitamin, biotin, niasin, asam folat, dan mineral seperti kalsium, sodium, dan kalium. Mineral yang terdapat dalam kurma dapat merangsang pelepasan hormon prolaktin dengan cara menghambat reseptor dopamine, sementara proteinnya dapat meningkatkan produksi ASI dengan meningkatkan metabolisme glukosa untuk pembentukan laktosa.

Selain itu, kurma juga mengandung hormon *potuchin*, yang memiliki kemiripan dengan hormon oksitosin, yang memiliki peran penting dalam merangsang kontraksi otot polos di dinding rahim. Kandungan serat dalam kurma juga membantu pembuluh darah vena di sekitar saluran susu payudara berkontraksi, yang berdampak pada peningkatan

produksi ASI. (Piyantoni, 2020)

Mengingat pentingnya ASI eksklusif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, peran bidan dalam memberikan dukungan serta Edukasi, Informasi, dan Komunikasi (KIE) kepada ibu pasca melahirkan sangatlah penting untuk mencapai keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Salah satu cara alami yang bisa dilakukan adalah dengan cara merangsang hormon oksitosin, misalnya melalui pijat oksitosin dan mengonsumsi kurma.

Bidan memiliki tanggungjawab untuk memberikan KIE mengenai pentingnya ASI eksklusif, dan juga memberikan dukungan kepada ibu sepanjang proses kehamilan, saat awal menyusui, hingga masa menyusui. Dukungan ini dapat memperkuat keyakinan ibu agar terus memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan 1464/Menkes/Per/X/2010 yang mengatur tentang izin dan praktik bidan, yang memberi bidan kewenangan untuk memberikan layanan kepada ibu menyusui, termasuk dalam memfasilitasi inisiasi menyusui dini dan mempromosikan ASI eksklusif.

Hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh penulis di wilayah kerja Imperium Rare Kumara menunjukkan bahwa ibu pasca melahirkan di wilayah tersebut masih memerlukan pengetahuan dan KIE mengenai pentingnya ASI eksklusif. Sehingga, penulis tertarik melakukan penelitian dengan pendekatan *Study Case Literature Review* (SCLR) yang berjudul "Efektivitas Pemberian Sari Kurma dan Metode Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi ASI Ibu Pasca Melahirkan di Wilayah Kerja Imperium Rare Kumara Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet Jakarta Selatan Tahun 2024".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan fenomena atau fakta penelitian secara langsung tanpa manipulasi. Studi kasus, di sisi lain, mengacu pada investigasi mendalam dan rinci tentang peristiwa spesifik, aktivitas, atau individu, dengan batasan yang ditetapkan oleh tempat, waktu, dan kasus yang dipelajari. (Imas Masturoh, 2018)

Penelitian ini melibatkan dua ibu pasca melahirkan yang mengalami masalah ketidaklancaran produksi ASI yang mengakibatkan ASI ibu belum keluar kemudian dijadikan sebagai sampel dan telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Mereka dibagi menjadi dua kelompok intervensi yang berbeda, yaitu kelompok yang diberi sari kurma dan kelompok yang menjalani pijat oksitosin. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Pengaruh dari perlakuan tersebut diamati melalui perbandingan jumlah produksi ASI sebelum dan setelah intervensi diberikan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan kriteria inklusi dan

eksklusi sebagai berikut :

1. Kriteria inklusi :
 - a. Ibu pasca melahirkan dari hari pertama sampai hari ketujuh dalam kondisi post partum normal.
 - b. Usia ibu antara 25-30 tahun, primigravida.
 - c. Berat badan bayi minimal 2500 gram.
 - d. Kesehatan ibu dan bayi dalam kondisi baik.
 - e. Ibu tidak mengalami post partum blues.
 - f. Ibu pasca melahirkan yang datang ke wilayah kerja Imperium Rare Kumara Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet Jakarta Selatan, dan bersedia untuk diwawancara serta mengikuti eksperimen penelitian.
2. Kriteria eksklusi :
 - a. Ibu pasca melahirkan yang mengalami masalah kesehatan seperti penyakit menular (HIV, Hepatitis, atau Herpes), Tuberkulosis (TBC), Kanker Payudara, Infeksi HTLV (Human T-cell Lymphotropic Virus), dan lain-lain.
 - b. Suami bekerja di luar kota.
 - c. Ibu pasca melahirkan yang datang di wilayah kerja Imperium Rare Kumara Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet Jakarta Selatan, namun tidak bersedia untuk diwawancara serta tidak bersedia mengikuti eksperimen penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Table 1 Hasil Intervensi Pemberian Sari Kurma Terhadap Kelancaran Produksi ASI

Intervensi Pemberian Sari Kurma	OBSERVASI KELANCARAN PRODUKSI ASI						
	KUNJUNGAN						
	I	II	III	IV	V	VI	VII
	Kurang			Cukup	Baik		
Persentase (%)	20.0%	40.0%	50.0%	70.0%	80.0%	90.0%	100.0%

Berdasarkan data dalam tabel 1, menunjukkan hasil dari intervensi pemberian sari kurma terhadap ibu pasca melahirkan pada hari keempat. Dari observasi pada pengkajian hari pertama, didapati bahwa hasil skor produksi ASI adalah 20.0%, yang menunjukkan bahwa produksi ASI mengalami kendala atau kurang lancar. Namun, pada pengkajian hari

ke-7, terjadi peningkatan yang sangat signifikan dalam produksi ASI, yaitu mencapai skor hasil sebesar 100.0%, yang menunjukkan bahwa produksi ASI telah menjadi baik atau lancar.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pemberian sari kurma berpotensi memengaruhi kelancaran produksi ASI ibu menyusui.

Table 2 Jumlah ASI yang diukur dalam mililiter setiap kali ibu pumping pada pemberian sari kurma

INTERVENSI PEMBERIAN SARI KURMA					
Pasca Melahirkan	Kunjungan	Jumlah ASI Normal	Kurang	Cukup	Baik
Hari 4	I	37-58 ml (10 sdt lebih sedikit)	7 ml	-	-
Hari 5	II	59-65 ml (13 sdt)	20 ml	-	-
Hari 6	III	59-65 ml (13 sdt)	35 ml	-	-
Hari 7	IV	59-65 ml (13 sdt)	-	45 ml	-
Hari 8	V	80-150 ml	-	-	70 ml
Hari 9	VI	80-150 ml	-	-	100 ml
Hari 10	VII	80-150 ml	-	-	120 ml

Berdasarkan data dalam tabel 2, menunjukkan hasil dari intervensi pemberian sari kurma terhadap ibu pasca melahirkan pada hari keempat. Pada saat pengkajian hari pertama, dapat diketahui bahwa jumlah ASI yang diukur dalam mililiter pada saat ibu pumping yaitu sebanyak 7 ml, menunjukkan bahwa jumlah ASI masih kurang. Namun, pada pengkajian dihari ke-7, terjadi peningkatan jumlah produksi ASI yang sangat signifikan yaitu mencapai 120 ml, yang menandakan bahwa produksi ASI telah menjadi baik atau lancar.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pemberian sari kurma memiliki dampak positif terhadap peningkatan jumlah ASI ibu menyusui.

Table 3 Frekuensi menyusui, BAK, dan BAB dalam sehari pada bayi partisipan 1

INTERVENSI PEMBERIAN SARI KURMA							
Pasca Melahirkan	Kunjungan	BAYI MENYUSUI		BAB BAYI		BAK BAYI (Popok Basah Per Hari)	
		Normal	Hasil	Normal	Hasil	Normal	Hasil
Hari 4	I	8-12 kali	7 kali	3 kali (tinja sedang berubah)	1 kali	3 kali atau lebih	2 kali
Hari 5	II	8-12 kali	8 kali	3 kali atau lebih (kuning)	1 kali	5 kali atau lebih	4 kali
Hari 6	III	8-12 kali	8-10 kali	3-4 kali	1 kali	6 kali atau lebih	5 kali
Hari 7	IV	8-12 kali	8-10 kali	3-4 kali	2 kali	7 kali atau lebih	7 kali
Hari 8	V	8-12 kali	8-10 kali	3-4 kali	2 kali	8 kali atau lebih	8 kali
Hari 9	VI	8-12 kali	8-10 kali	3-4 kali	2 kali	9 kali atau lebih	9 kali
Hari 10	VII	10-12 kali	10-12 kali	3-4 kali	3 kali	10 kali atau lebih	10 kali

Berdasarkan data dalam tabel 3, menunjukkan hasil dari intervensi pemberian sari kurma terhadap ibu pasca melahirkan pada hari keempat. Dapat diketahui bahwa pada saat pengkajian hari pertama, diketahui bahwa frekuensi menyusui bayi adalah 7 kali sehari, dan

setelah pengkajian di hari ketujuh, frekuensi tersebut meningkat menjadi 10-12 kali sehari. Adapun pada pengkajian hari pertama, bayi buang air besar (BAB) sebanyak sekali sehari, sementara pada pengkajian hari ketujuh jumlahnya meningkat menjadi tiga kali sehari. Selain itu, pada pengkajian hari pertama, bayi buang air kecil (BAK) sebanyak dua kali sehari, dan pada hari ketujuh meningkat menjadi sepuluh kali sehari.

Table 4 Hasil Intervensi Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi ASI

Intervensi Pijat Oksitosin	OBSERVASI KELANCARAN PRODUKSI ASI						
	KUNJUNGAN						
	I	II	III	IV	V	VI	VII
	Kurang		Cukup	Baik			
Persentase (%)	30.0%	50.0%	70.0%	90.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Berdasarkan data dalam tabel 4, menunjukkan hasil dari intervensi pijat oksitosin terhadap ibu pasca melahirkan pada hari ketiga. Dari observasi pada pengkajian hari pertama, didapati bahwa hasil skor produksi ASI adalah 30.0%, yang menunjukkan bahwa produksi ASI tidak lancar. Namun, dari pengkajian hari kelima hingga hari ketujuh, terjadi peningkatan yang sangat signifikan dalam produksi ASI, mencapai 100.0%, yang menandakan bahwa produksi ASI menjadi baik atau lancar.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pijat oksitosin dapat memengaruhi kelancaran produksi ASI ibu menyusui.

Tabl 5 Jumlah ASI yang diukur dalam mililiter setiap kali ibu pumping pada pijat oksitosin

INTERVENSI PIJAT OKSITOSIN					
Pasca Melahirkan	Kunjungan	Jumlah ASI Normal	Kurang	Cukup	Baik
Hari 3	I	15-36 ml (7 sdt lebih sedikit)	9 ml	-	-
Hari 4	II	37-58 ml (10 sdt lebih sedikit)	15 ml	-	-
Hari 5	III	59-65 ml (13 sdt)	-	45 ml	-
Hari 6	IV	59-65 ml (13 sdt)	-	-	60 ml

Hari 7	V	59-65 ml (13 sdt)	-	-	100 ml
Hari 8	VI	80-150 ml	-	-	130 ml
Hari 9	VII	80-150 ml	-	-	160 ml

Berdasarkan data dalam tabel 5, menunjukkan hasil dari intervensi pijat oksitosin terhadap ibu pasca melahirkan pada hari ketiga. Pada saat pengkajian hari pertama, diketahui bahwa jumlah ASI yang diukur dalam mililiter pada saat ibu pumping adalah sebanyak 9 ml, yang menunjukkan bahwa produksi ASI kurang. Namun, pada pengkajian dihari ketujuh, terjadi peningkatan yang sangat signifikan dalam jumlah produksi ASI yaitu mencapai 160 ml, yang menandakan bahwa produksi ASI menjadi baik atau lancar.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pijat oksitosin memiliki dampak positif terhadap peningkatan jumlah ASI ibu menyusui.

Table 6 Frekuensi menyusui, BAK, dan BAB dalam sehari pada bayi partisipan 2

INTERVENSI PIJAT OKSITOSIN							
Pasca Melahirkan	Kunjungan	BAYI MENYUSUI		BAB BAYI		BAK BAYI (Popok Basah Per Hari)	
		Normal	Hasil	Normal	Hasil	Normal	Hasil
Hari 3-4	I	8-12 kali	8 kali	3 kali (tinja sedang berubah)	1 kali	3 kali atau lebih	3 kali
Hari 5	II	8-12 kali	9 kali	3 kali atau lebih (kuning)	1 kali	5 kali atau lebih	4 kali
Hari 6	III	8-12 kali	8-10 kali	3-4 kali	2 kali	6 kali atau lebih	6 kali
Hari 7	IV	8-12 kali	8-10 kali	3-4 kali	2 kali	7 kali atau	8 kali

						lebih	
Hari 8	V	8-12 kali	10-12 kali	3-4 kali	3 kali	8 kali atau lebih	9 kali
Hari 9	VI	8-12 kali	10-12 kali	3-4 kali	4 kali	9 kali atau lebih	10 kali
Hari 10	VII	8-12 kali	10-12 kali	3-4 kali	4 kali	10 kali atau lebih	12 kali

Berdasarkan data dalam tabel 6, menunjukkan hasil dari intervensi pijat oksitosin terhadap ibu pasca melahirkan pada hari ketiga. Dapat diketahui bahwa pada saat pengkajian hari pertama, diketahui bahwa frekuensi menyusui bayi adalah 8 kali sehari, dan setelah pengkajian dihari ketujuh, frekuensi tersebut meningkat menjadi 10-12 kali sehari. Adapun pada pengkajian hari pertama, bayi buang air besar (BAB) sebanyak sekali sehari, sementara pada pengkajian hari ketujuh, jumlahnya meningkat menjadi empat kali sehari. Selain itu, pada pengkajian hari pertama, bayi buang air kecil (BAK) sebanyak tiga kali sehari, dan pada hari ketujuh, frekuensi BAK meningkat menjadi dua belas kali sehari.

Table 0.7 Perbandingan Intervensi Pemberian Sari Kurma dan Pijat Oksitosin

INTERVENSI	HASIL OBSERVASI						
	KUNJUNGAN						
	I	II	III	IV	V	VI	VII
Pemberian Sari Kurma	20.0%	40.0%	50.0%	70.0%	80.0%	90.0%	100.0%
Pijat Oksitosin	30.0%	50.0%	70.0%	90.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Berdasarkan data dalam tabel 7, menjelaskan bahwa pada hasil intervensi pemberian sari kurma pada hari keempat ibu pasca melahirkan. Pada saat pengkajian hari pertama hingga hari ketiga, produksi ASI dinilai dalam rentang skor antara 20.0% hingga 50.0%, menunjukkan tingkat kelancaran yang kurang optimal atau kurang lancar. Namun, pada pengkajian hari keempat, produksi ASI mengalami peningkatan dengan skor hasil mencapai 70.0%, menandakan produksi ASI telah mencukupi. Pada pengkajian hari kelima hingga hari ketujuh, terjadi peningkatan yang signifikan dengan skor hasil antara 80.0% hingga 100.0%, menandakan bahwa produksi ASI telah mencapai tingkat kelancaran yang baik.

Sementara itu, pada intervensi pijat oksitosin pada hari ketiga ibu pasca melahirkan, pada pengkajian hari pertama hingga hari kedua, produksi ASI dinilai dalam rentang skor hasil antara 30.0% dan 50.0%, menunjukkan tingkat kelancaran yang kurang optimal atau kurang lancar. Namun, pada pengkajian hari ketiga, produksi ASI mengalami peningkatan dengan skor hasil mencapai 70.0%, menandakan produksi ASI telah mencukupi. Pada pengkajian hari keempat hingga hari ketujuh, terjadi peningkatan yang sangat signifikan dengan skor hasil antara 90.0% hingga 100.0%, menunjukkan bahwa produksi ASI telah mencapai tingkat kelancaran yang baik.

Table 8 Perbandingan Observasi Jumlah ASI pada Intervensi Pemberian Sari Kurma dan Pijat Oksitosin

INTERVENSI	JUMLAH ASI						
	KUNJUNGAN						
	I	II	III	IV	V	VI	VII
Pemberian Sari Kurma	7 ml	20 ml	35 ml	45 ml	70 ml	100 ml	120 ml
Pijat Oksitosin	9 ml	15 ml	45 ml	60 ml	100 ml	130 ml	160 ml

Berdasarkan tabel 8, menjelaskan bahwa pada intervensi pemberian sari kurma pada hari keempat ibu pasca melahirkan, pada pengkajian hari pertama hingga hari ketiga, jumlah ASI yang dihasilkan dalam mililiter setiap kali ibu melakukan pumping berkisar antara 7 ml hingga 35 ml, menandakan tingkat kelancaran produksi ASI yang belum optimal atau kurang lancar. Namun, pada pengkajian hari keempat, terjadi peningkatan produksi ASI dengan jumlah mencapai 45 ml, menandakan bahwa produksi ASI telah mencukupi. Selanjutnya, pada pengkajian hari kelima hingga hari ketujuh, terjadi peningkatan yang signifikan dengan jumlah ASI berkisar antara 70 ml hingga 120 ml, menunjukkan bahwa produksi ASI telah mencapai tingkat kelancaran yang baik.

Sementara itu, pada intervensi pijat oksitosin pada hari ketiga ibu pasca melahirkan, pada pengkajian hari pertama hingga hari kedua, jumlah ASI yang dihasilkan berkisar antara 9 ml hingga 15 ml, menunjukkan tingkat kelancaran produksi ASI yang belum optimal atau kurang lancar. Namun, pada pengkajian hari ketiga, terjadi peningkatan produksi ASI dengan jumlah mencapai 45 ml, menandakan bahwa produksi ASI telah mencukupi. Selanjutnya, pada pengkajian hari keempat hingga hari ketujuh, terjadi peningkatan yang signifikan dengan jumlah ASI berkisar antara 60 ml hingga 160 ml, menunjukkan bahwa produksi ASI telah mencapai tingkat kelancaran yang baik.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa ibu pasca

melahirkan yang mengalami ketidaklancaran produksi ASI diberi intervensi pemberian sari kurma ataupun pijat oksitosin hasilnya sama-sama dapat membantu meningkatkan produksi ASI dengan pencapaian skor hasil dan peningkatan jumlah ASI yang berbeda-beda pada setiap masing-masing intervensi. Dari masing-masing hasil perhitungan skor hasil dan peningkatan jumlah ASI dapat diketahui intervensi yang lebih efektif dalam upaya melancarkan produksi ASI dapat dilihat yaitu pada partisipan yang diberi intervensi pijat oksitosin.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian diuraikan sebagai berikut :

1. Intervensi pemberian sari kurma berpengaruh langsung positif/efektif terhadap kelancaran produksi ASI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memberikan sari kurma memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kelancaran produksi ASI. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian sari kurma berpengaruh positif terhadap kelancaran produksi ASI. Pada pengkajian hari pertama, diperoleh skor hasil sebesar 20.0% dengan jumlah ASI sebanyak 7 ml, menandakan produksi ASI kurang lancar. Kemudian pada pengkajian hari ketujuh, terjadi peningkatan produksi ASI yang sangat signifikan, mencapai 100.0% dengan jumlah ASI sebanyak 120 ml, menandakan produksi ASI baik dan lancar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian sari kurma berpengaruh sangat signifikan terhadap kelancaran produksi ASI ibu menyusui.

Temuan ini senada dengan penelitian Halimatus Saidah (2021), yang mengatakan bahwa setelah diberi kurma, sekitar 75.0% produksi ASI meningkat. Terdapat perubahan yang diamati sebelum dan setelah pemberian kurma sebagai perlakuan.

2. Intervensi pijat oksitosin berpengaruh langsung positif/efektif terhadap kelancaran produksi ASI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pijat oksitosin memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kelancaran produksi ASI. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin berpengaruh positif terhadap kelancaran produksi ASI. Pada pengkajian hari pertama, tercatat skor hasil sebesar 30.0% dengan jumlah ASI sebanyak 9 ml, menandakan produksi ASI kurang lancar. Kemudian pada pengkajian hari ketujuh, terjadi peningkatan produksi ASI yang sangat signifikan, mencapai 100.0% dengan jumlah ASI sebanyak 160 ml, menandakan produksi ASI baik dan lancar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kelancaran produksi ASI ibu

menyusui.

Temuan ini senada dengan penelitian Septi Marantika (2023) yang mengatakan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI ibu pasca melahirkan. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan dalam kelancaran produksi ASI sebelum dan setelah intervensi dilakukan, dengan nilai $P\text{-value}=0,000$ ($<0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa pijat oksitosin efektif membantu melancarkan produksi ASI.

3. Perbandingan hasil intervensi pemberian sari kurma dan metode pijat oksitosin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan antara intervensi pemberian sari kurma dan metode pijat oksitosin menghasilkan perbedaan yang sangat signifikan. Pada intervensi pemberian sari kurma, hasilnya mencapai 100.0% dengan jumlah ASI sebanyak 120 ml pada pengkajian dihari ke-7, sementara pada intervensi pijat oksitosin, hasilnya juga mencapai 100.0% dengan jumlah ASI sebanyak 160 ml pada pengkajian dihari ke-7. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi pijat oksitosin menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan produksi ASI.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kurnia Nirmalasari (2021) tentang Pengaruh Pijat Oksitosin dan Pemberian Sari Kurma Terhadap Kelancaran ASI Ibu Pasca Melahirkan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar dari kelompok yang menjalani pijat oksitosin (90.0%) memiliki kelancaran produksi ASI setelah perlakuan, dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,005 ($p<0,05$), mengindikasikan bahwa adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI. Sementara itu, sebagian besar dari kelompok yang diberi sari kurma (80.0%) juga menunjukkan kelancaran produksi ASI, dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,004 ($p<0,05$), menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian sari kurma terhadap kelancaran produksi ASI.

Dengan temuan ini, peneliti menyimpulkan bahwa bagi ibu pasca melahirkan yang mengalami masalah dalam produksi ASI, baik terapi pemberian sari kurma maupun pijat oksitosin sama-sama bisa membantu meningkatkan produksi ASI.

SIMPULAN

Setelah melakukan intervensi terhadap dua partisipan yang berbeda, dapat diketahui efektivitas pemberian sari kurma dan metode pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI ibu pasca melahirkan di wilayah kerja Imperium Rare Kumara Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet Jakarta Selatan tahun 2024, sebagai berikut :

1. Diketahui bahwa jumlah ASI pada partisipan yang menerima intervensi pemberian sari kurma meningkat dari 7 ml menjadi 120 ml, mengalami peningkatan sebanyak 113 ml selama periode 7 hari.
2. Diketahui terdapat peningkatan jumlah ASI pada partisipan yang diberi intervensi pijat oksitosin dari 9 ml menjadi 160 ml, mengalami peningkatan sebanyak 151 ml selama periode 7 hari.
3. Diketahui dari hasil penelitian menunjukkan perbandingan efektivitas pemberian sari kurma dan metode pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI ibu pasca melahirkan yaitu pemberian intervensi pijat oksitosin menunjukkan hasil yang sangat signifikan terhadap kelancaran produksi ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, A. Z. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin oleh Suami Terhadap Produksi ASI Ibu Primipara Postpartum Normal di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 9, 30–50.
- Akhiriyanti, E. N., Nisa, H., & Telaumbanua, L. K. (2021). *Ayah Asi*.
- Databoks. (2023). *Tren Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia Terus Membaik dalam 4 Tahun Terakhir*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/10/tren-pemberian-asi-eksklusif-di-indonesia-terus-membaik-dalam-4-tahun-terakhir>
- Halimatus Saidah, D. K. S. (2021). Perbedaan Efektifitas Pemberian Buah Kurma Dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Menyusui 0-6 Bulan. *Jurnal Nusantara Medika*, 57, 3. <https://doi.org/10.29407/judika.v5i2.17439>
- Handayani, N. (2018). Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Imas Masturoh, N. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Nirmalasari, K., Anggraeni, N., Sit, S., & Ph, M. (2021). *Pengaruh Pijat Oksitosin Dan Pemberian Sari Kurma Terhadap Kelancaran ASI Ibu Post Partum*. 4(1), 0–5.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Buku ajar dasar-dasar statistik penelitian*.
- Piyantoni, V. C. (2020). *Penerapan Pemberian Buah Kurma terhadap Kelancaran Produksi Air Susu Ibu (ASI) pada Ny.D Postpartum Hari Ke-4 di PMB Siti Rusmiati, S.ST Lampung Selatan*. 6(July), 1–23.
- Stasistik, B. P. (2022). *Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi (Persen), 2020-2022*. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1340/1/persentase-bayi-usia-kurang-dari-6->

bulan-yang-mendapatkan-asi-eksklusif-menurut-provinsi.html

Unicef. (2022). *UNICEF dan WHO serukan dukungan yang lebih besar terhadap pemberian ASI di Indonesia seiring penurunan tingkat menyusui selama pandemi COVID-19.*

<https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/pekan-menyusui-sedunia-unicef-dan-who-serukan-dukkungan-yang-lebih-besar-terhadap>

WHO. (2023). *Bersama-sama, dukung ibu sukses menyusui dan bekerja.*

<https://www.who.int/indonesia/news/events/world-breastfeeding-week/2023>